

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
Vol. 02 No. 02 (2022)

Available online at <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

ASPEK MORALITAS PEMBELAJARAN SISWA SISWI MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL ULUM LUMAJANG

Mohammad Sholehuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
email. sholepasopati@gmail.com

Ahlam Musaydah

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
email.ahlammonica4@gmail.com

Ahmad Faqih

sekolah tinggi agama islam miftahul ulum lumajang
email.ahmadfaqih@gmail.com

DOI :

Received: Nov 2022

Accepted: Nov 2022

Published: Des 2022

ABSTRAK Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan di dunia, di tengah terpuruknya peradaban bangsa ini, gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang, Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang adalah salah satu madrasah yang selalu mengambil langkah-langkah inovatif dalam mengembangkan kualitas lembaga, hal ini dibuktikan dengan segudang prestasi yang diraih oleh para siswa dan siswi dalam perlombaan dan prestasi yang diraih oleh lembaga. penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini akan menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena objek penelitian ini berupa proses atau pembentukan moral siswa. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Dalam strategi penerapan metode inkulkasi nilai moral terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang, ditemukan ada beberapa cara, antara lain: melalui program pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui keteladanan dari seorang guru kepada siswa-siswinya. Terkait dengan pelaksanaan 4 cara yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai moral terhadap siswa sudah baik, akan tetapi pada penerepan metode inkulkasi di dalam kelas, akan efektif bila diberlakukan beberapa metode yang saling keterkaitan, lalu juga ditemukan fasilitas program ekstrakurikuler masih ada yang kurang, jadi perlu dianggarkan dana untuk melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang masih kurang dan pemberian keteladanan seorang guru dinilai masih perlu ditingkatkan lagi. Tentunya ini menjadi temuan bagi peneliti sebagai evaluasi madrasah untuk kedepannya

Kata Kunci: Aspek, Moralitas, Pembelajaran, Siswa-siswi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan di dunia, di tengah terpuruknya peradaban bangsa ini, gencarnya informasi, dan lepasnya sekat antar bangsa lewat teknologi informasi, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di waktu yang akan datang. Sebuah harapan yang meniscaya, tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja profesional, kreativitas dan efektivitas untuk mencapai cita-cita yang ditargetkan.¹

Maka tidak heran manusia berlomba-lomba untuk mengejar ilmu, melalui dan berbagai jenjang pendidikan untuk menyongsong masa depan kehidupan yang lebih baik. Belajar berperilaku moral, yang bisa diterima oleh sekitarnya (moral yang baik) merupakan proses yang tidak mudah, butuh ketelitian dan ketelatenan dalam proses pembinaan serta pembiasaannya, karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena semua tergantung dari obyeknya.²

Sebagai sebuah mikrosistem, sekolah diperkirakan mempunyai pengaruh yang kuat yang dapat dilihat secara langsung dalam diri subjek didik. Terlebih lagi di zaman sekarang, ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar terhadap sekolah untuk menjadikan anak-anaknya pintar dan baik. Sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Sekolah merupakan bentuk pendidikan formal.

Di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang adalah salah satu madrasah yang selalu mengambil langkah-langkah inovatif dalam mengembangkan kualitas lembaga, hal ini dibuktikan dengan segudang prestasi yang diraih oleh para siswa dan siswi dalam perlombaan dan prestasi yang diraih oleh lembaga. Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang merupakan madrasah nasional, madrasah literasi dan madrasah yang di dalamnya juga mengajarkan keterampilan terhadap siswa dan siswinya. Menjadikan madrasah ini menjadi madrasah yang banyak diminati oleh masyarakat dan warga Kabupaten Lumajang dan warga Kabupaten Probolinggo, warga Kabupaten Jember dan sekitarnya, untuk menyekolahkan putra putrinya di MA Miftahul Ulum Lumajang. Hal itu terjadi, dikarenakan madrasah sangat berkomitmen menjadikan siswa dan siswinya menjadi manusia yang cerdas, religius, berkarakter, dan bermoral dan Berahlakul Karimah.³

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat menyadari pentingnya pendidikan moral terhadap siswa dan siswinya. Ada beberapa cara yang dilakukan madrasah dalam mendidik moral siswa dan siswinya, salah satu caranya, melalui metode inkulkasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan yang ada di madrasah, cara ini dinilai sangat efektif diterapkan di MA Miftahul Ulum Lamajang. Metode Inkulkasi diterapkan di MA Miftahul Ulum Lamajang, beberapa tahun terakhir dan hasilnya pun positif, dalam artian menghasilkan perubahan yang sangat signifikan.

Ada berbagai cara yang dilakukan MA Miftahul Ulum Lamajang untuk menanamkan nilai moral kepada siswa dan siswinya, sebagai contoh: Pertama, dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan nasehat dan motivasi terhadap siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan akhlakul karimah dalam rangka penanaman nilai dalam proses pembelajaran sekaligus para pendidik memberikan teladan, berupa datang ke MA Miftahul Ulum Lamajang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, santun dan ramah terhadap sesama pendidik maupun kepada peserta didik yang diikuti oleh

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 367.

² Rukiyati, "Pendidikan Moral di Sekolah", *humanika*, 1 (Maret, 20 17), 5-6.

³ Sadam Fajar Sodiq, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Penanaman Moral Kognitif*, at-Tajdid, 1 (Juni, 2017), 17-18

peserta didik, yang berdampak pula terhadap kesiapan dan akhlak peserta didik yang mulai berubah menjadi baik. Kedua, di MA Miftahul Ulum Lamajang ada kegiatan rutin, yaitu pemeriksaan ketertitaban sebelum masuk MA Miftahul Ulum Lamajang, solat dhuha dan membaca Al-Qur'an setiap sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha, siswa dianjurkan menjaga wudhu selama di MA Miftahul Ulum Lamajang, sholat dhuhur berjema'ah, kegiatan jum'at, bersih-bersih bersama.⁴

Dalam kegiatan itu, selain guru menyuruh siswa dan siswanya melakukan kegiatan tersebut, seluruh para guru (kecuali yang berhalangan) serta turut mengikuti kegiatan tersebut, dengan seluruh siswa dan siswa MA Miftahul Ulum Lamajang dan ketiga, untuk mendidik siswa yang perlu perhatian khusus, seorang guru pada tahap awal memberi sebuah peringatan dan jika masih perlu tindakan lagi, tahap kedua melakukan pembinaan secara khusus terhadap siswa dan memberikan teladan yang sesuai dengan apa yang di sampaikan terhadap siswa tersebut dan kalau masih diperlukan tindakan lagi, siswa akan dikembalikan terhadap wali muridnya, namun yang sampai pada tahap ini belum ada. Rata-rata siswa ketika sudah diberi pembinaan dan keteladanan sikap yang baik, siswa mulai berubah dan tidak memerlukan perhatian secara khusus lagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini akan menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena objek penelitian ini berupa proses atau pembentukan moral siswa. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Sedangkan derajat akuntabilitas proses atau pelaksanaan pembentukan moral tidak bisa diukur dengan angka secara pasti. Tingkat ketercapaian akuntabilitas diukur berdasarkan kepuasan berbagai pihak yang berkepentingan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif yang dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Secara umum jenis penelitian ini diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan kebijakan atau program. Pendekatan penelitian evaluatif yang digunakan adalah evaluasi berorientasi tujuan untuk mengukur hasil pembentukan moral siswa dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Analysis Interactive Model yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Moral dan Pengertiannya

Noeng Muhadjir, mengatakan bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas subjek didik, menumbuhkan kembangkan nilai insani dan ilahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik. Dengan kata lain, fungsi sekolah terkait dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai akademik, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religius. Ketiga kelompok nilai inilah yang sekarang menjadi wacana dengan istilah yang populer: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁵

Berdasarkan pertimbangan di atas, perlu dilakukan perencanaan terkait pendidikan

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 265-266

⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003, 16-18

moral di sekolah yang bersifat komprehensif, yang melibatkan berbagai komponen: pendidik, materi, metode, dan evaluasinya. Tulisan ini akan membahas komponen pendidikan moral tersebut sebagai unsur penting yang harus diperhatikan agar pendidikan moral di sekolah dapat berjalan dengan lebih optimal.⁶

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.⁷

Moral yang berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Moral secara istilah adalah nilai dasar dalam masyarakat yang digunakan untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat atau kebiasaan masyarakat. dilihat dari pengertiannya, bisa diketahui bahwa moral memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena moral berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia itu sendiri.⁸ Menurut Thomas Lickona, untuk mencapai keberhasilan pendidikan moral, guru dalam mengajar harus berfungsi sebagai pengasuh yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang serta menghargai muridnya agar berhasil dalam pendidikannya, model keteladanan yang baik bagi muridnya, dan mentor yang mampu membimbing murid melalui diskusi dalam kelas, bercerita, memberi motivasi, dan memberi respon yang berupa koreksi jika seorang murid melalui perasaan teman ataupun gurunya.⁹

Menurut krischenbaum, pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memberi kontribusi kepuasan individu dan kehidupan sosial. Pendidikan moral dikatakan berhasil bila murid dan guru menghasilkan nilai-nilai dan laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal dan perbuatan.¹⁰ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan moral merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan metode tertentu untuk menjadikan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral dalam hidupnya.

B. Indikator Moral

Ada beberapa indikator berdasarkan sikap dan tindakan yang diharapkan yang dimiliki siswa sebagai dasar membentuk moral dan indikator di antaranya ialah:

1. Meyakini Allah subhanahu Wa ta'ala,
2. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi,
3. Menaati ajaran agama
4. Menghargai diri sendiri
5. Tumbuhnya disiplin diri

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 46.

⁷ Fatimah ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKN dan Pendidikan agama," *Didaktika*, 2 (Februari, 2012) 340.

⁸ Susilawati, *Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010) 14-16.

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.

¹⁰ Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama", *DIDAKTITA*, 12 (Februari, 2013), 340.

6. Mengembangkan etos kerja dan belajar
7. Memiliki rasa bertanggung jawab
8. Memiliki rasa keterbukaan
9. Mampu mengendalikan diri
10. Mampu berpikir positif
11. Mengembangkan potensi diri
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
13. Memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong,
14. Memiliki rasa kesetiakawanan
15. Saling menghormati
16. Memiliki tata krama dan sopan santun
17. Memiliki rasa malu
18. Menumbuhkan kejujuran

Nilai-nilai tersebut, jika berhasil ditanamkan pada siswa melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan maka akan menghasilkan siswa yang memiliki moral yang baik.¹¹

C. Teori Pendidikan Moral

Menurut Thomas Lickona dalam Imas kurniasih dan Berlin Sani, menyatakan bahwa dalam pendidikan moral, pentingnya mempertimbangkan tiga komponen unsur dalam menanam moral, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action).¹² Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan berbuat baik.¹³ Adapun penjelasan ketiga unsur tersebut adalah:

a) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai moral. Pengetahuan terhadap moral ini merujuk pada aspek kognitif tentang moral yang melibatkan pemahaman tentang baik dan buruk. Berikut terdapat jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diambil seiring berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan moral yang diinginkan.¹⁴

b) Kesadaran Moral

Didalam kesadaran moral terdapat dua aspek penting. Aspek pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian memikirkannya dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Di dalam membuat penilaian moral sehingga dapat memutuskan apa yang benar, hal itu harus memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi.

c) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri,

¹¹ Zuriah, *Penerapan Metode Inkulkasi Dalam Membentuk Moral Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan*, Pendidikan, 71.

¹² Imas kurniasih dan berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Surabaya: Kata Pena, 2017), 58

¹³ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*", Al-Ulum, 14 (Juni, 2014), 272.

¹⁴ Muh Idris, "Pendidikan Karakter Perspektif dan Thomas Lickona", Ta'dibi, 7 (Februari, 2019), 91.

integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung seluruh nilai-nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahamibagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi.¹⁵

d) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

e) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan adanya aspek moral. di dalam tingkatan yang tinggi, pemikiran moral juga melibatkan pemikiran moral klasik: “ bertindaklah seolah-olah anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa”. Prinsip ini seperti itu memandu tindakan moral dalam berbagai macam situasi yang berbeda.

f) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang dalam bertindak melalui permasalahan moral dengan cara pengambilan keputusan secara reflektif dan harus memikirkan kosekuensi apa yang ada terhadap pengambilan keputusan moral seperti yang telah diajarkan di sekolah maupun pra sekolah.¹⁶

g) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan sesuatu menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter pribadi. Kecenderungan manusia hampir universal dalam melakukan apa yang diinginkan kemudian membenarkannya setelah melihat fakta yang ada.¹⁷

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode inkulkasi dalam membenruk moral siswa di Madrsah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam strategi penerapan metode inkulkasi nilai moral terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang, ditemukan ada beberapa cara, antara lain: melalui program pembiasaan, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui keteladanan dari seorang guru kepada siswa-siswinya. Terkait dengan pelaksanaan 4 cara yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai moral terhadap siswa sudah baik, akan tetapi pada penerepan metode inkulkasi di

¹⁵ Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Prespektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, 87.

¹⁶ Ibda, Fatimah. *pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan Pendidikan agama*. Didaktika. 2. Februari, 2012.

¹⁷ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 90.

dalam kelas, akan efektif bila diberlakukan beberapa metode yang saling keterkaitan, lalu juga ditemukan fasilitas program ekstrakurikuler masih ada yang kurang, jadi perlu dianggarkan dana untuk melengkapi fasilitas ekstrakurikuler yang masih kurang dan pemberian keteladanan seorang guru dinilai masih perlu ditingkatkan lagi. Tentunya ini menjadi temuan bagi peneliti sebagai evaluasi madrasah untuk kedepannya. Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan metode inkulkasi di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Lumajang adalah adanya perilaku bermoral yang mulai tumbuh pada diri siswa-siswi madrasah perilaku itu antara lain: ketaqwaan, akhlakul karimah, kedisiplinan, toleransi, menghormati dan menghargai orang lain, bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan, dan mandiri.

Referensi

- berlin Sani, Imas kurniasih, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Surabaya: Kata Pena, 2017), 58
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karatkter Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character", *Al-Ulum*, 14 (Juni, 2014), 272.
- Ibda, Fatimah. *pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan Pendidikan agama*. Didaktika. 2. Febuari, 2012.340
- Idris, Muh "Pendidikan Parakter Perspektif dan Thomas lickona", *Ta"dibi*, 7 (Febuari,2019), 91.
- Lickona, Thomas, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 90.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003, 16-18
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 46.
- Nurul, Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Prespektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, 87.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 367.
- Rukiyati, *Pendidikan Moral di Sekolah*, humanika, 1 (Maret, 20 17), 5-6.
- Sodiq, Sadam Fajar, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Penanaman Moral Kognitif*, at-Tajdid, 1 (Juni, 2017), 17-18
- Susilawati, *Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010) 14-16.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.
- Zuriyah, *Penerapan Metode Inkulkasi Dalam Membentuk Moral Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Magetan*, Pendidikan,71.